

GEREJA YANG BERTUMBUH TANPA BAALISME

Magdalena¹, Yanto Paulus Hermanto², Ferry Simanjuntak³

¹Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

²Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

³Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

magdalena.othniel@yahoo.com

yantopaulush@gmail.com

ferrysimanjuntak76@gmail.com

ABSTRACT

One characteristic of church growth is the increasing number of churches. Churches take a variety of ways to increase the number of their congregations. Some are in a biblical way and some are not. Methods or methods which are not biblical are known as means of baalism. And the church often uses these methods. Therefore, the authors conduct research related to this so that churches use biblical methods in their implementation. The research method used is a descriptive qualitative approach and an approach that is taken from examples in the Bible relating to church development. From the results of this research, it is hoped that churches will make efforts to increase the number of their congregations in biblical ways and not using Baalism.

Keywords: church growth; baalism; the congregation; compromise; evangelism; discipleship; pastoral

ABSTRAK

Salah satu ciri dari pertumbuhan gereja adalah meningkatnya jumlah jemaat. Gereja-gereja melakukan berbagai cara untuk menumbuhkan jumlah jemaatnya. Ada yang dengan cara yang alkitabiah ada juga yang tidak. Cara-cara atau metode yang tidak alkitabiah disebut sebagai cara baalisme. Dan gereja seringkali menggunakan cara-cara yang demikian. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan ini agar gereja-gereja menggunakan cara-cara yang alkitabiah dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan yang diambil dari contoh-contoh yang ada di Alkitab berkaitan dengan perkembangan gereja. Dari hasil penelitian ini diharapkan gereja-gereja melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan jumlah jemaatnya dengan cara-cara yang alkitabiah dan tidak menggunakan cara baalisme.

Kata kunci: Pertumbuhan gereja; baalisme; jemaat; kompromi; penginjilan; pemuridan; pengembalaan

PENDAHULUAN

Berdirinya gereja-gereja baru dari berbagai denominasi menjadikan gereja-gereja “bersaing” dalam penjangkauan jiwa-jiwa baru dengan tujuan meningkatkan jumlah jemaat. Dari pengamatan peneliti melalui wawancara dengan anggota jemaat dari berbagai gereja dan dari informasi lainnya ditemukan bahwa gereja menggunakan cara-cara yang kurang alkitabiah dalam prakteknya. Misalnya gereja mengundang para artis¹, mengadakan acara yang mirip dengan “dunia malam” seperti mengadakan ibadah anak-anak muda dengan nuansa diskotik², dan menyelipkan musik atau lagu sekuler³. Tentu jika hal ini dilakukan dengan batas-batas tertentu dan motivasi yang benar akan sangat membantu pertumbuhan gereja. Namun jika sudah menghilangkan esensi ibadah sebagai

¹Ruth Wijaya, “Artis Rohanii Cyiiin,” *Soliloquy*, 2012, <https://ruthwijaya.com/2012/02/05/artis-rohaniiii-cyiiin/>.

²Christ Daniel, “Pengalaman Ke ‘Gereja Diskotik,’” *Theology Reflection*, 2013, <http://chapiztta.blogspot.com/2013/05/pengalaman-ke-gereja-diskotik.html>.

³THE CITY LIGHT, *Rocker Juga Manusia* (Indonesia, 2019), https://youtu.be/k2DSH_OUC1s.

penyembahan kepada Allah dan mulai menyimpang dari kebenaran Alkitab, maka hal itu bisa digolongkan sebagai cara baalisme.⁴

Cara baalisme yang lain seperti melakukan penginjilan di dalam hiburan malam /diskotik, atau masuk dalam komunitas pemabuk dan narkoba, dengan dalih supaya mudah pendekatannya karena berada di dalam komunitas yang sama. Memberikan tema-tema khotbah yang menyedapkan telinga jemaat, tema yang menghibur layaknya jemaat menonton komedi. Menghindari pengajaran yang alkitabiah yang sifatnya mendidik jemaat. Mengundang pembicara yang sedang naik daun walaupun belum terbukti kualitas kerohaniannya. Memakai orang-orang yang memiliki suara yang bagus, penampilan menarik sebagai worship leader walaupun bukan orang yang memiliki kualitas rohani. Gereja menyediakan hadiah doorprize yang akan diundi setelah selesai ibadah gereja untuk menarik orang-orang datang ke gereja. Semua cara demikian merupakan cara-cara yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, dan jika gereja sudah tahu kesalahan tersebut namun tetap melakukannya berarti cara baalisme sudah dipraktekkan dalam gereja tersebut.

Menurut Charles H. Spurgeon, masalah yang dihadapi gereja-gereja saat ini adalah gereja berusaha menyuguhkan hiburan dan membuat jemaat merasa “senang” dengan berbagai pengajarannya. Menurutnya Alkitab atau Tuhan Yesus tidak memberikan instruksi yang demikian.⁵ Gereja yang menyuguhkan hiburan dan berusaha membuat jemaat merasa “senang” dengan berbagai pengajarannya adalah gereja yang menganut Baalisme. Baalisme sendiri adalah ibadah orang-orang Kanaan pada masa Israel menduduki tanah itu di bawah pimpinan Yosua. Eugene dalam bukunya yang berjudul “Baalisme dan Yahwisme Versi Modern” menjelaskan bahwa penekanan Baalisme adalah pada keterhubungan psikofisik dan pengalaman subjektif.⁶ Jurang antara manusia dan Allah diretas dengan ritus-ritus yang mengharuskan penyembah melibatkan diri. Keagungan Allah yang menggentarkan, keadaan-Nya sebagai “Yang Lain” dikawinkan dengan nafsu-nafsu religius dari para penyembah. Hasrat-hasrat yang membakar jiwa dipenuhi dalam tindakan kultus dalam ibadah. Transendensi Allah dikalahkan dalam ekstase perasaan dan pengalaman rohani. Keterlibatan inderawi ditonjolkan. Musik dan tarian menjadi sarana untuk menarik orang dari kepelbagaian dan mengisapkan mereka ke dalam suatu tanggapan massal. Aktivitas seksual di dalam ibadah sering digunakan karena mencapai tujuan utama Baalisme hingga penuh. Seseorang terbenam dalam ekstase beserta seluruh inderanya, dalam suatu tempo religius. Pelacuran bakti (prostitusi sakral) menjadi ekspresi tertinggi dari Baalisme. Hal ini berakar dalam praktik-praktik homeopatik, yang dirancang untuk menambah tingkat kesuburan seseorang dan melunakkan kekuasaan ilahi dengan jalan keintiman seksual. Meski tudingan para nabi mengenai “persundalan” itu memiliki rujukan harfiah mengenai adanya prostitusi sakral dalam kultus Baal, namun artinya juga dapat meluas kepada keseluruhan teologi ibadah. Hal ini mengacu kepada ibadah yang mencari kepuasan melalui pengekspresian diri sendiri, ibadah yang begitu enteng untuk menerima keinginan, hasrat dan nafsu para penyembahnya. Sebaliknya, usaha menyenangkan Baal melibatkan ritual pengorbanan manusia, biasanya anak pertama dari mereka yang melakukan pengorbanan (Yer 19:5). Para imam Baal memohon kepada ilah mereka melalui ritual liar yang melibatkan teriakan keras, euphoria, dan usaha melukai diri sendiri (1 Raj 18:28).

⁴Gunar Sahari, “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Dan Pertumbuhannya Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul,” *JURNAL LUXNOS* (2021).

⁵Astuti Puji, “Menengok Sejenak Hillsong Church Yang Worship Leadernya Goyah Imannya, Seperti Apa Mereka?,” *Www.Jawaban.Com* (CBNI Production, Inc., 2020), https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/15/90/190815151235/menengok_sejenak_hillsong_church_ya ng_worship_leadernya_goyah_imannyaseperti_apa_mereka.

⁶Eugene H Peterson, “Baalisme Dan Yahwisme Versi Modern,” *In Omnibus Amare et Servire Deo*, 2007, <http://amareetserviredeo.blogspot.com/2007/02/baalisme-dan-yahwisme-versi-modern-1.html>.

Penambahan jiwa dengan menggunakan berbagai cara ini, dilakukan juga pada zaman imam Eli untuk menarik umat Israel datang ke bait Allah.⁷ Dalam 1 Samuel 2:22 dikatakan bahwa anak-anak imam Eli tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan. Imam Eli menaruh perempuan cantik di pintu Kemah Pertemuan dengan tujuan untuk menarik kaum laki-laki datang ke bait Allah. Imam Eli meniru konsep ibadah agama Baal, dimana dalam agama Baal ada yang dinamakan pelacur bakti dan semburit bakti. Pelacur bakti adalah wanita yang ditempatkan dalam kuil yang secara khusus melayani kaum laki-laki secara biologis, sedangkan semburit bakti adalah laki-laki yang secara khusus melayani kaum perempuan secara biologis. Pelacur bakti dan semburit bakti ini merupakan bagian dari ibadah agama Baal yang tentunya dengan sistem ibadah seperti ini akan menyebabkan umat Baal datang berduyun-duyun beribadah sambil melakukan perbuatan maksiat. Dengan meniru konsep ibadah Baal untuk menarik umat Israel datang ke bait Allah, imam Eli menaruh jerat dosa kepada umat Israel yang pada akhirnya anak-anak imam Eli sendiri yaitu Hofni dan Pinehas jatuh dalam dosa perzinahan. Anak-anak imam Eli tidur dengan perempuan-perempuan pelayan di depan pintu perkemahan. Ide Imam Eli menaruh perempuan cantik untuk melayani di pintu Kemah Pertemuan hanyalah sebagai penarik jemaat datang ke bait Allah, tidak bermaksud menjajakan perempuan cantik tersebut atau memakai perempuan cantik tersebut dalam prosesi ibadah. Namun karena cara yang digunakan menganut baalisme maka ide iman Eli ini menimbulkan jerat. Allah telah menetapkan bahwa yang melayani kemah adalah kaum Lewi dan keturunan Harun, jadi bukan para perempuan. Musa pernah menempatkan para perempuan di depan Kemah Pertemuan sebelum kaum Lewi ditahbiskan menjabat di kemah. Jadi menempatkan perempuan-perempuan di pintu Kemah Pertemuan adalah inisiatif imam Eli untuk menarik bangsa Israel datang ke bait Allah.

Penulis mengamati bahwa dewasa ini gereja-gereja meniru konsep Baalisme yaitu dengan menggunakan berbagai cara untuk menarik jemaat walaupun cara yang digunakan kurang alkitabiah. Dalam buku *Agama Israel Kuno* dijelaskan bahwa imamat kuil Baal menyesuaikan diri dengan iklim yang berlaku pada waktu itu dengan keadaan politik, yaitu tergantung pada hal bangsa mana yang berkuasa, dan keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh bangsa-bangsa besar itu.⁸ Hal ini menyebabkan pencampuran Yahweisme dan Baalisme yang pasti akan menimbulkan dampak terhadap kekristenan.

Sesuai uraian tersebut diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara-cara yang dapat digunakan untuk penjangkauan jiwa-jiwa baru tanpa mengikut sertakan konsep Baalisme. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk menolong gereja-gereja terhindar dari cara-cara yang tidak alkitabiah.

TINJAUAN PUSTAKA PERTUMBUHAN GEREJA

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh, dimana pertumbuhan itu sendiri bukan hanya pertumbuhan kuantitas tetapi juga pertumbuhan kualitas. Pertumbuhan kuantitas dapat dilihat dari jumlah jemaat yang bertambah atau gereja lokal bertambah dan pertumbuhan kualitas dapat dilihat dari permasalahan rohani yang ada, pertumbuhan dan kedewasaan iman. Gereja yang sehat tentunya diawali adanya pertumbuhan secara kualitas yang kemudian kepada pertumbuhan secara kuantitas.⁹

⁷Samin Sitohang, *Kasus Kasus Dalam Perjanjian Lama*, Pertama. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005).

⁸Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, kelima. (Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2006).

⁹Helen Farida Latif, "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2018).

Bambang Budijanto dan Handi Irawan mengatakan, “Hampir separuh gereja (45,7%) jumlah umatnya yang bertumbuh dalam sepuluh tahun terakhir mengungkapkan bahwa faktor paling dominan atau sebab utama pertumbuhannya adalah perpindahan umat dari gereja lain. Kemudian sekitar 23,8% disebabkan faktor pertumbuhan biologis, 11,7% faktor perkawinan dengan agama lain, 6,7% faktor konversi (pindah dari agama lain), 2,2% faktor pindah tempat tinggal, sekitar 1,7% faktor penginjilan, dan 8,2% karena faktor lainnya”.¹⁰

Dari data tersebut diatas terlihat bahwa pertumbuhan kuantitas gereja khususnya di Indonesia adalah disebabkan karena perpindahan jemaat dari gereja lain (45,7%), sedangkan hanya 1,7% saja yang disebabkan karena faktor penginjilan. Dever menjelaskan bahwa “Kita menemukan pertumbuhan secara kuantitas yang terus terjadi dalam Perjanjian Baru sama seperti dalam Perjanjian Lama. Tetapi pertumbuhan yang kita bicarakan dan bahas serta doakan dalam Perjanjian Baru bukan sekadar pertumbuhan secara kuantitas. Jika gereja Anda lebih padat dengan orang sekarang ini daripada dahulu beberapa tahun lalu, apakah hal itu berarti bahwa gereja Anda adalah gereja yang sehat? Belum tentu. Ada jenis pertumbuhan yang lain. Dalam Perjanjian Baru kita menemukan gagasan tentang sebuah pertumbuhan yang melibatkan tidak hanya lebih banyak orang tetapi orang-orang yang bertumbuh, dewasa dan diperdalam dalam iman.”¹¹

Menurut Peter Wagner, pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Dalam penjelasannya Peter Wagner menekankan bahwa pertumbuhan gereja tersebut meliputi penjangkauan jiwa, dan pendewasaan jiwa supaya bertumbuh dan menjadi murid Kristus yang sejati.¹²

Prinsip-prinsip pertumbuhan gereja berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul adalah pertama, Allah menghendaki gereja-Nya bertumbuh baik secara kuantitas dan kualitas. Kedua, Roh Kudus berkarya dalam pertumbuhan gereja mula-mula dengan kuasa dan urapan-Nya yang memenuhi para rasul dalam pemberitaan Injil dan penanaman gereja-Nya. Ketiga, mereka saling mengajar, bersekutu bersama-sama, beribadah, melayani dan menginjil. Keempat, gereja yang bertumbuh memiliki tujuan yaitu melakukan Amanat Agung dan hukum terutama dan utama sebagai keseluruhan kitab Taurat.¹³

BAALISME

Baalisme adalah ibadah yang direduksi keadaan-keadaan eksistensial dari si penyembah, yang memiliki pokok utama harus menyenangkan, relevan dan menarik hati bagi si penyembah.¹⁴

Moody dalam bukunya *A Biblical Theology Of The Old Testament* mengatakan bahwa sejarawan penulis kitab Raja-Raja menentang keberadaan bukit-bukit pengorbanan, dimana saat itu adanya kebutuhan tempat beribadah karena belum adanya bait suci. Sejarawan tersebut menulis dari perspektif kemudian, ketika agama telah menjadi sinkretistik, bukit-bukit pengorbanan merupakan jerat bagi bangsa itu.¹⁵

¹⁰Budijanto Bambang Handi Irawan, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survey Nasional BRC* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 22–23.

¹¹Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2010), 251.

¹²Kejar Hidup Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

¹³Hengky Wijaya, “Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul,” *STT Jaffray* (2015), [https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269453/prinsip-prinsip-pertumbuhan-gereja-berdasarkan-kitab-kisah-para-rasul#:~:text=Linkedin-,Abstract,baik secara kuantitas dan kualitas.&text=Gereja ada untuk mendidik%2C mendorong%2C memuliakan%2C mempe](https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269453/prinsip-prinsip-pertumbuhan-gereja-berdasarkan-kitab-kisah-para-rasul#:~:text=Linkedin-,Abstract,baik%20secara%20kuantitas%20dan%20kualitas.&text=Gereja%20ada%20untuk%20mendidik%20mendorong%20memuliakan%20mempe).

¹⁴Peterson, “Baalisme Dan Yahwisme Versi Modern.”

¹⁵Moody, *A Biblical Theology Of The Old Testament*, ed. Roy B Zuck, Pertama. (Malang: Gandum Mas, 2005).

Hill & Walton dalam bukunya *Survei Perjanjian Lama* menjelaskan bahwa persengketaan antara Allah dan Israel berpangkal pada ideologi keagamaan yang bertentangan antara Baalisme orang Kanaan dan Yahweisme orang Ibrani (Hosea 4:4). Bangsa Israel terikat sumpah untuk menyembah Yahweh saja (Kel. 20:1-6; Ul. 4:15-31). Monoteisme yang keras ini terancam oleh agama sinkretisme yang diakibatkan oleh kompromi orang Ibrani dan hidup berdampingan dengan orang Kanaan sesudah penaklukan Palestina. Hidup berdampingan dengan orang Kanaan membawa pada perkawinan antar suku dan akhirnya kepada pemujaan ilah-ilah orang Kanaan.¹⁶ Gereja-gereja yang berkompromi menggunakan cara-cara baalisme dalam menarik jemaat juga akan menimbulkan jerat bagi gereja itu sendiri dikemudian hari.

Dalam 1 Raja-raja 12: 26-33 Yerobeam bin Nebat mendirikan anak lembu emas di Betel dan Dan, mengangkat imam baru yang bukan dari suku Lewi dan juga membuat hari besar baru. Hal ini ditentang oleh abdi Allah (1 Raja-raja 13 dan 14) karena penyembahan kepada anak lembu emas ini mendorong penyatuan kepada penyembahan kepada Allah, sehingga membahayakan inti dasar perjanjian yang diadakan antara bangsa Israel dengan Tuhan di Sinai. Hal tersebut menyurutkan ingatan akan perjanjian Sinai dan kewajiban-kewajibannya, dan menguatkan kebiasaan buruk dari cara ibadah orang-orang Kanaan sehingga semakin menguasai kehidupan agamawi Kerajaan Utara. Masyarakat makin hancur, disertai pembengkakan keadilan dan bermacam-macam keburukan sosial.¹⁷ Ketika baalisme sudah merasuk kedalam gereja, hal tersebut akan melunturkan kaidah-kaidah kekristenan yang telah dibangun, terjadi kompromi antara kaidah kekristenan dan kaidah duniawi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis mengumpulkan dan mencari jurnal-jurnal dan buku-buku yang sudah dipublikasikan dan yang terkait dengan pertumbuhan gereja. Dari buku-buku atau jurnal-jurnal tersebut, penulis meneliti untuk mengetahui cara-cara yang alkitabiah dalam menumbuhkan jumlah jemaat. Dengan demikian metode pendekatan melalui literatur ini memperoleh kesimpulan yang terbaik.

Metode penelitian kualitatif itu sendiri merupakan metode penelitian yang lebih bersifat seni (kurang terpola), bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).¹⁸ Metode deskriptif itu sendiri adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas.¹⁹

Selain itu penulis pun menggunakan pendekatan alkitabiah sebagai patokan dan dasar yang benar. Oleh sebab itu pengalaman para tokoh perkembangan gereja yang baik dan sesuai Alkitab dan sudah terpublikasikan menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh memenuhi standar karya ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Gereja Yang Alkitabiah

Rick Warren mengatakan bahwa gereja adalah organisme hidup yang secara alamiah bertumbuh, tugas kita hanyalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan, gereja-gereja yang sehat tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh karena mereka bertumbuh secara wajar.²⁰

¹⁶John Hill, Andrew & Walton, *Survei Perjanjian Lama*, ke enam. (Malang: Gandum Mas, 2008).

¹⁷Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008).

¹⁸Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ke-28. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018).

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005).

²⁰Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2000).

Gereja mempunyai potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah.²¹ Karena itu yang terpenting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. (1 Kor. 3:7).

Ada tiga macam pertumbuhan gereja yaitu: pertama, pertumbuhan biologis yaitu penambahan anggota keluarga jemaat, baik melalui kelahiran maupun adopsi. Kedua, pertumbuhan migrasi yaitu perpindahan jemaat dari gereja satu ke gereja lain, baik karena pindah kota, menikah atau alasan lainnya. Ketiga, pertumbuhan alamiah yaitu penambahan jumlah pengunjung gereja secara tetap dari orang yang sebelumnya tidak bergereja. Pertumbuhan alamiah ini tidak mudah terjadi jika tidak ada faktor pendorongnya, berbagai buku termasuk Alkitab menuliskan bahwa pertumbuhan alamiah ini terjadi setelah pengalaman Pentakostisme seperti kesembuhan ilahi, exorcisme, pemulihan kualitas hidup, sehingga diketahui bahwa faktor pengaruhnya adalah kuasa supranatural.²² Atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan alamiah ini terjadi jika seseorang mengalami Tuhan secara pribadi. Ketika seseorang mengalami Tuhan baik kasih-Nya maupun kuasa-Nya, orang tersebut tentunya tidak dapat mengingkari keberadaan Tuhan karena hatinya sendiri berkobar-kobar (Luk. 24:32). Tetapi bagaimana seseorang dapat mengalami kasih dan kuasa Tuhan jika tidak ada yang memberitakannya (Rom. 10:14). Oleh karena itu jemaat gereja harus memberitakannya Injil Kerajaan Allah untuk menjangkau orang-orang yang belum bergereja supaya mengalami kasih dan kuasa Tuhan.

Pertumbuhan gereja yang alkitabiah berarti pertumbuhan yang menggunakan cara-cara yang sesuai Alkitab. Yakni meliputi melalui penginjilan, pemuridan, kuasa Allah dan pengembalaan yang menyeluruh (*holistic*). Dalam pelaksanaannya mungkin dilakukan penyesuaian-penyesuaian, namun secara keseluruhan memiliki esensi yang sama sebagai dasar pelaksanaannya.²³

Pertumbuhan Gereja Tanpa Baalisme

Melalui Penginjilan Yang Mengandalkan Kuasa Allah

Matius 28:19-20 merupakan amanat Agung dimana seorang Kristen diperintahkan untuk pergi memberitakannya Injil dan memuridkan. Pembimbing rohani memiliki tugas untuk mengejawantahkan amanat Agung ini, dengan demikian hal mengenai pemberitakannya Injil Kerajaan Allah bukanlah hal yang sulit bagi jemaat gereja. Jemaat gereja dibiasakan dan menjadi terbiasa untuk memberitakannya Injil dalam kehidupan sehari-harinya, dan tentunya orang-orang yang diberitakannya Injil diajak untuk datang beribadah ke gereja. Pemberitakannya Injil ini adalah salah satu cara penjangkauan jiwa-jiwa baru datang ke gereja.²⁴

Dalam Roma 14:17 dikatakan “Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.” Dan dalam 1 Korintus 4:20 dikatakan “Sebab Kerajaan Allah bukan terdiri dari perkataan, tetapi dari kuasa.” Dengan demikian pembimbing rohani perlu mengajarkan bagaimana mendemonstrasikan kuasa Roh Kudus. Karena hal Kerajaan Allah bukanlah mengenai perkataan tetapi mengenai kuasa dimana orang yang diberitakannya Injil mengalami kasih dan kuasa Allah. Pembimbing rohani perlu mengajar jemaat bagaimana mendoakan orang sakit, melepaskan orang yang terikat kuasa gelap, mengkonseling jemaat baru yang memiliki berbagai permasalahan. Dengan demikian jemaat baru dapat mengalami kasih dan kuasa

²¹Christian A Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999).

²²Yohanes Liu, “Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Antusias* 1 (2011): 1–16.

²³Yanto Paulus Hermanto, “The Role of Pastors to Care for Their Congregations Both During Covid-19 Outbreak and After,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 4, no. 12 (2021): 433–435.

²⁴Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* (2019).

Allah, menerima damai sejahtera dan sukacita dari Roh Kudus, hatinya berkobar – kobar dan setia datang ke gereja. Roma 15:19 mengatakan bahwa kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat oleh kuasa Roh memberitakan Injil Kristus. Dalam 2 Timotius 1:10 dikatakan bahwa oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa. Dapat disederhanakan bahwa ada kuasa yang menyertai penginjilan. Dengan memberitakan injil adalah sama dengan mendemonstrasikan kuasa Roh Kudus. Terjadinya tanda-tanda dan mujizat, kelepasan dan pembebasan dari kuasa maut, serta diperolehnya hidup yang kekal di dalam Kristus. Karya Roh Kudus yang dialami dalam hidup orang percaya mampu menarik orang datang dengan setia ke gereja.²⁵

Penginjilan yang berkuasa juga dilakukan oleh Filipus, dalam Kisah Para Rasul 8:4-8. Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Injil. Ketika orang banyak mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu. Banyak orang yang kerasukan roh jahat dilepaskan, orang lumpuh dan timpang disembuhkan.²⁶

Dalam Lukas 4:18-19 jelas dikatakan bahwa Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan yang telah datang. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengurapi umat-Nya untuk melakukan penginjilan dengan kuasa.²⁷

Dalam jurnal berjudul “Penginjilan Dengan Kuasa dan Bukti Perjanjian Baru”²⁸, Gerhard Friedrich mengatakan bahwa memberitakan Injil bukan hanya membicarakan dan berkhotbah tetapi juga pengumuman dengan penuh otoritas dan kuasa. Tanda-tanda dan keajaiban menyertai berita Injil. H. Van Der Loos menyebutkan bahwa pemberitaan dan penyembuhan berdampingan di dalam Injil-injil Sinopsis. Herman Hendrick mengatakan bahwa Yesus mengumumkan kabar baik bukan hanya dalam bentuk perkataan tetapi juga dalam bentuk penyembuhan dan pengusiran roh-roh jahat. Namun pengabaran Injil tanpa mujizat pun, inti dari Injil yang diberitakan tetaplah tersampaikan. John Wimber mengatakan bahwa penginjilan terencana seringkali tidak lengkap, kurang memperagakan Kerajaan Allah dalam tanda-tanda dan mujizat-mujizat, tetapi hal ini sama sekali tidak menyebabkan penyampaian Injil tidak berjalan. Carson mengatakan bahwa penginjilan tanpa tanda-tanda dan mujizat-mujizat bukanlah penginjilan yang tidak memenuhi persyaratan, seringkali yang menyebabkan iman tumbuh adalah sejumlah pengalaman pribadi.

Melalui pengamatan penulis, setiap orang yang mengalami kasih dan kuasa Allah tidak dapat mengingkari keberadaan Tuhan dan tentunya membuat hatinya berkobar untuk setia datang beribadah ke gereja. Pengalaman pribadi yang membuat seseorang berpaut sepenuhnya kepada Allah. Dengan mendemonstrasikan kuasa Allah menarik banyak orang datang ke gereja, orang-orang yang mengalami kuasa Allah otomatis akan menjadi pemberita kepada orang-orang yang disekelilingnya. Penginjilan dengan kuasa sangat efektif dalam menjangkau jiwa-jiwa.

²⁵Ibelala Gea, “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2018).

²⁶Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *Thronos* (2019).

²⁷Tjahjadi Chandra, “Penginjilan Dengan Kuasa Dan Bukti Perjanjian Baru,” *STT Kharisma* (2018), <https://sttkharisma.ac.id/2018/11/15/penginjilan-dengan-kuasa-dan-bukti-perjanjian-baru/>.

²⁸Ibid.

Melalui Pemuridan

Peter Wongso mengatakan bahwa salah satu dasar pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan kedewasaan hidup rohani orang Kristen secara pribadi.²⁹ Kedewasaan rohani seorang Kristen merupakan pengenalan penuh mengenai Tuhan Yesus Kristus yang disembahnya. Pengenalan akan Allah ini dapat diperoleh melalui pemuridan di dalam gereja. Dimana jemaat diajarkan untuk menjadi pelaku firman dan bukan pendengar saja (Yak. 1:22). Jemaat dimuridkan untuk menjalani hidup sesuai dengan firman Tuhan, dan diajarkan mencari kehendak Allah dalam hidupnya (Mz. 40:8, 143:10). Pembimbing rohani membimbing jemaatnya untuk didamaikan dengan Allah (2 Kor. 5: 19-21), yaitu dengan memperkenalkan kelahiran baru (2 Kor.5:12) dan dibebaskan dari belenggu dosa (2 Kor. 5:21). Pembimbing rohani perlu melakukan baptisan Roh Kudus kepada jemaatnya, lewat kuasa Roh Kudus memampukan jemaat bebas dari belenggu dosa dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.³⁰

Beberapa contoh pemuridan dalam Alkitab adalah Musa memuridkan Yosua, nabi Elia memuridkan Elisa. Yosua dan Elisa melihat bagaimana cara hidup pembimbingnya dan meneladani Musa dan nabi Elia. Begitu juga di dalam gereja, pembimbing rohani memberikan teladan hidup didalam takut akan Allah dan hidup dalam kehendak Allah, hal itu dilihat dan dicontoh oleh murid-muridnya. Gereja harus melakukan tugas pemuridan demi menghasilkan jemaat yang dewasa. Pemuridan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani.³¹ Pemuridan adalah salah satu alat untuk penjangkauan jiwa-jiwa baru datang ke gereja.

Pemuridan adalah hubungan yang memiliki komitmen dengan tujuan yang akan dicapai melalui proses saling belajar, pembentukan karakter, pendampingan dalam pergumulan, pelayanan dan mencetak pemimpin baru.³² Pemuridan berbeda dengan kelompok sel, kelompok pemahaman Alkitab, ibadah maupun sekolah Alkitab. Pemuridan memiliki komitmen pertemuan untuk membagi hidup dan belajar firman Tuhan. Dalam pemuridan, pembimbing rohani berlaku ramah seperti seorang ibu yang mengasuh dan merawat anaknya dengan kasih sayang yang besar, rela membagi Injil Allah dan membagi hidupnya sendiri (1 Tes. 2:7-8). Menjadi seorang bapa yang menasihati dan menguatkan hati muridnya, meminta dengan sangat supaya murid hidup sesuai dengan kehendak Allah. (1 Tes. 2:11-12). Seorang murid memiliki ciri atau sikap memiliki komitmen kepada pembimbing rohaninya (Mat. 17:1, Yoh. 17:24).Memiliki penundukan diri kepada pembimbing rohaninya (Rm. 13:1).Memiliki hati yang mau belajar dan diajar (kerinduan dan kehausan rohani) (Mat. 18:19-20). Memiliki kerendahan hati untuk dibentuk dan bertumbuh (1 Pet. 5:5-6).Memiliki kesatuan hati dengan pembimbing dan anggota lainnya (Yoh. 17:21). Berani bayar harga mengikuti pertemuan, bertumbuh dan melayani (Mat. 16: 24). Meneladani Yesus dan pembimbingnya serta memiliki hati seorang hamba (Yoh. 13:14-15).³³

Singkatnya pemuridan adalah membagi hidup antara murid dengan pembimbing rohaninya, murid mengikuti teladan pembimbing rohaninya, dan pembimbing rohani memberikan teladan kepada muridnya. Tujuan pemuridan adalah menjadikan murid menjadi seorang pelaku firman, murid memiliki hati yang cinta Tuhan dan takut akan Tuhan.

²⁹Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Missi Masa Kini* (Surabaya: YAKIN, 2000).

³⁰Yahya Fajar Edhi Nugroho, Yanto Paulus Hermanto, and Rubin Adi Abraham, "Program SMK (Saya Murid Kristus) Sebagai Pendekatan Yang Menguatkan Panggilan Dalam Amanat Agung Di GBI Bethel Bandung," *Jurnal PKM Setiadharma* (2020).

³¹Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* (2017).

³²YouthSMART, "About Commander of Thousand," *COMMANDER OF THOUSAND*, 2015, <https://youthsmartblog.wordpress.com/about/>.

³³AGUNG GUNAWAN, "PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).

Dalam artikel “Pemuridan kunci melahirkan pemimpin” menyebutkan pemikiran Jhon Wesley bahwa gereja mengubah dunia bukan dengan cara membertobatkannya melainkan dengan cara memuridkannya.³⁴ Pemuridan adalah proses untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pemuridan adalah juga proses menghasilkan murid. Tentunya dengan metode pemuridan ini akan menghasilkan jemaat yang setia. Dengan menghasilkan jemaat yang setia tentunya jemaat setia tersebut akan mengajak orang disekelilingnya untuk datang ke gereja.

Melalui Pengembalaan Yang Holistik

Pembimbing rohani mengejawantahkan kebenaran firman Allah, untuk menjadikan murid sebagai pelaku firman dan tidak berkompromi dengan dosa. Dengan demikian jemaat mengalami pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani. Seorang Kristen yang mengalami pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani memiliki kesadaran tanggungjawab untuk menjalankan amanat agung. Kesadaran tanggungjawab dalam menjalankan amanat agung ini adalah salah satu cara penjangkauan jiwa-jiwa.

Selain pembimbing rohani mengajarkan kebenaran firman Allah, pembimbing juga perlu mengajarkan bagaimana cara melayani dan konseling. Jadi ketika orang yang diinjili datang ke gereja, murid sudah siap menyambut jemaat baru tersebut. Hal-hal yang perlu diketahui dari jemaat baru adalah mengetahui dimana dan bagaimana situasi rumahnya, bagaimana situasi pekerjaannya, bagaimana situasi keluarganya, hal tersebut diperlukan supaya pendekatan dan pelayanan lebih terarah. Tentunya penggalian informasi tersebut dilakukan dengan profesional, sopan dan halus sehingga jemaat tidak tersinggung dan berprasangka buruk. Dengan mengetahui situasi yang sedang dihadapi oleh jemaat baru, dapat dilakukan pelayanan secara holistik. Pelayanan holistik diantaranya selain melayani hal rohaninya, gereja juga membantu mensejahterakan jemaat yang belum sejahtera seperti memberikan pelatihan keahlian untuk mencari nafkah, memberi bantuan atau pinjaman modal kerja. Mendoakan dan memberikan pelayanan konseling kepada jemaat atau anggota keluarganya yang sakit atau dalam kesusahan. Dengan mengetahui situasi dan kondisi jemaat baru tersebut, murid lebih leluasa melayani, dan tentunya keakraban pasti terjadi. Keakraban adalah salah satu kunci keberhasilan dalam melayani jemaat baru. Keakraban dan pelayanan secara holistik ini dapat membuat jemaat baru setia datang ke gereja. Jemaat baru menjadi nyaman dan betah dalam lingkungan gereja. Rick Warren mengatakan bahwa gereja yang sehat adalah yang bersifat multi dimensi yaitu gereja bertambah akrab dengan sesama anggota melalui persekutuan dan pemuridan, bertambah kuat melalui ibadah, bertambah besar melalui pelayanan dan bertambah luas melalui penginjilan.³⁵ Keakraban adalah salah satu faktor keberhasilan dalam penjangkauan jiwa-jiwa baru.

Jemaat baru yang sudah setia datang ke gereja di bimbing kembali oleh murid tersebut untuk menjadi seorang murid Kristus. Jadi murid melahirkan murid. Konsep murid melahirkan murid ini dapat menarik jemaat dan meningkatkan jumlah jemaat yang setia dalam gereja. Pemuridan dapat memacu kedewasaan rohani seseorang.

Dengan memberitakan Injil dan memuridkan jemaat yang sudah dipercayakan Tuhan, akan menghasilkan jemaat setia yang bertumbuh imannya dan memiliki kedewasaan rohani. Hal tersebut akan menjadi gulungan bola es yang semakin lama semakin besar, jemaat gereja akan semakin bertambah secara signifikan dimana gereja memiliki jemaat yang berkualitas rohaninya, jemaat yang didirikan diatas batu karang dimana alam maut tidak dapat menguasainya (Mat. 16:18).

Sedangkan jika menarik jemaat dengan menggunakan konsep baalisme, jemaat yang berhasil datang ke gereja belum tentu bertahan lama, karena jemaat yang datang hanya untuk melihat hiburan saja, mendengarkan khotbah yang sedap didengar, sehingga jemaat tidak bertumbuh imannya apalagi

³⁴Obden Sumero Odoh, “Pemuridan Kunci Melahirkan Pemimpin,” *Pelita Nusantara*, 2020, <https://pelitanusantara.com/pemuridan-kunci-melahirkan-pemimpin/#.X8ZEjfkzbIU>.

³⁵Rick Warren, *The Purpose of Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2019).

mencapai kedewasaan rohani, jemaat akan datang dan pergi. Seperti rumah yang didirikan diatas pasir yang jika ada hujan, banjir dan angin melanda akan merubuhkan rumah tersebut dan hebatlah kerusakannya (Mat. 7:27). Namun tentunya Tuhan dapat berkarya kepada jemaat yang salah motivasi datang ke gereja, melalui Roh Kudus-Nya mampu mengubah hatinya menjadi hati yang haus dan rindu akan kebenaran Allah. Gereja berperan aktif untuk memuridkan orang-orang yang sudah dijamah oleh Roh Kudus.

Gereja dapat mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dengan mendemonstrasikan kuasa Roh Kudus, misalkan dengan tema “Kesembuhan Ilahi” atau “Bebas dari Belenggu” dengan mempublikasikan lewat radio, media sosial, spanduk. Disini panitia KKR mempersiapkan diri dengan berdoa dan berpuasa, mengandalkan kuasa Roh Kudus bekerja untuk melawat setiap umat yang hadir. Peter Wagner dalam bukunya “Berdoa Dengan Penuh Kuasa” mengatakan bahwa keberhasilan Thomas Muthee memenangkan kota Kiambu, Kenya, bagi Kristus, adalah contoh pekerjaan pelayanan yang dilakukan bersama Roh Kudus. Thomas dan istrinya berdoa dan berpuasa selama 6 bulan untuk memenangkan kota tersebut. Mereka melakukan penginjilan bersama dengan gerakan doa yang dikerjakan Roh Kudus.³⁶ Gereja perlu mengajarkan jemaatnya untuk memiliki budaya tekun berdoa dan berpuasa serta mengandalkan kuasa Roh Kudus, apabila budaya ini berjalan tentunya akan banyak orang datang beribadah ke gereja. Dengan berdoa dan berpuasa, jemaat memerangi pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Ef. 6:12). Dengan demikian lingkungan tempat diadakannya KKR ini ditaklukan terlebih dahulu, sehingga memudahkan jiwa-jiwa baru untuk datang kepada Kristus. Berdoa dan berpuasa adalah salah satu cara untuk menjangkau jiwa-jiwa baru datang kepada Tuhan. Namun untuk mempertahankan jemaat yang diperoleh dari KKR ini adalah dengan menindkanlanjuti melalui pemuridan. Melalui pemuridan, jemaat dapat diajarkan menjadi seorang pelaku firman. Dengan menjadikan jemaat sebagai pelaku firman, tentunya membuat jemaat tersebut bertumbuh imannya dari seorang bayi rohani menjadi seorang dewasa rohani.

Tentunya ada yang berpendapat tidak masalah menggunakan cara Baalisme dalam menjangkau jiwa-jiwa, asalkan jemaat yang diperoleh segera di layani dengan baik dan dimuridkan. Namun kompromi dengan Baalisme lambat laun menimbulkan jerat. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa Baalisme adalah ibadah yang direduksi keadaan-keadaan eksistensial dari si penyembah, yang memiliki pokok utama harus menyenangkan, relevan dan menarik hati bagi si penyembah. Oleh sebab itu terjadi kompromi antara gereja dengan jemaat. Gereja tidak dapat melakukan fungsinya untuk mengajarkan kebenaran firman. Jemaat lebih menyukai pengajaran yang sifatnya menghibur. Gereja sedikit demi sedikit berkompromi dengan dosa. Gereja lambat laun menyimpang dari doktrin Kristen yang disebabkan oleh tuntutan jemaat. Gereja tidak lagi menjaga kekudusan namun lebih berkompromi supaya dapat menyenangkan jemaatnya. Gereja akan berusaha mencari ayat-ayat Alkitab dalam rangka mencari pembenaran.

Berikut ini adalah pernyataan dari salah satu gereja yang berusaha mencari pembenaran dalam firman Tuhan. Gereja yang berusaha menyenangkan jemaatnya sehingga berkompromi dengan dosa. Gereja ini pada awalnya banyak didatangi oleh jemaat yang LGBT, pada awalnya gereja menolak, menerima dengan syarat dan terakhir menerimanya dengan segala keberadaannya. Sebagai berikut pernyataannya “Alkitab itu bukan kitab yang ditulis untuk semua orang di semua masa. Ia ditulis di suatu momentum waktu tertentu, sosial politik tertentu, situasi teologis tertentu. Maka, kami harus tahu konteksnya. Teks-teks Alkitab yang eksplisit menolak LGBTIQ, misalnya di kitab Perjanjian Lama, di kitab Imamat, yang eksplisit bilang: Orang yang melakukan hubungan seks, laki-laki dengan laki-laki itu harus dihukum mati. Itu alam pikir orang Yahudi yang sedang membangun bangsa,

³⁶CP Wagner, *Berdoa Dengan Penuh Kuasa. Cara-Cara Berdoa Yang Efektif Dan Mendengar Suara Tuhan Dengan Jelas* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000).

sebagai kumpulan yang sedang membangun bangsa, orientasi itu menambah jumlah manusia. Atau prokreasi. Jadi itu larangan yang mission-nya nation building. Pertanyaannya: Kita bukan menjadi seperti orang Yahudi hari ini? Kita orang Indonesia yang hidup di abad 21. Kita tidak sedang membangun sebuah bangsa. Maka, teks itu tidak bisa berlaku apple to apple dengan kita. Ini juga berlaku terhadap teks Alkitab yang lain. Contohnya, perbudakan. Di Alkitab, dari halaman pertama sampai halaman terakhir, enggak ada tuh larangan perbudakan. Bahkan perbudakan di-endorse. Bahkan Injil Baru bilang: budak harus tunduk kepada tuannya. Tapi, tidak ada orang Kristen, paling konservatif pun, yang setuju perbudakan hari ini. Kalau cara baca Alkitabnya mau konsisten literalis, harusnya kamu tetap mendukung perbudakan. Atau poligami, misalnya. Sebenarnya kalau mau jujur, tidak ada teks Alkitab yang melarang poligami. Jadi, kalau ada orang Kristen bilang, di agama kami dilarang; dilarang karena tradisinya melarang, teks kitab sucinya tidak melarang. Tapi, bukan berarti itu dilarang, kita melakukan, kan? Di Perjanjian Lama, parenting itu diatur. Salah satunya paling ngeri adalah anak yang membangkang terhadap orangtua harus dibawa ke Mahkamah Agama dan dihukum mati. Dirajam! Tapi, saya pikir, tidak ada orang Kristen di dunia hari ini yang paling konservatif sekali pun mempratikkan merajam anak yang membangkang terhadap orangtuanya. Tidak ada yang sekonsisten itu. Mereka pasti akan beralih: "Ini zaman dulu." Pertanyaannya: Kenapa waktu kamu baca parenting kamu bisa beralih tapi pas kamu baca LGBTIQ kamu literalis? Padahal itu teks yang sama. Berarti, sebenarnya, ada semacam bingkai saat membaca kitab suci yang tidak disadari, memakai bingkai heteronormativitas. Pertanyaannya bukan apakah kitab suci bilang atau tidak bilang, tapi kamu pakai kaca mata apa saat baca kitab suci? Kamu bisa membaca Alkitab secara Kristiani atau secara non-kristiani. Non-kristiani artinya apa? Artinya, membaca Alkitab dalam bingkai kebencian, dalam bingkai permusuhan, eksklusif, dan menyingkirkan yang kamu anggap berbeda dan mengancam. Itu yang mungkin banyak orang yang tidak sadar. Itu yang mungkin kami sadar lebih dulu. Karena kami dulu bagian dari orang yang menentang (LGBTIQ). Tapi, dalam perjalanannya, kami sadar ternyata cara baca Alkitab kami salah."³⁷

Kompromi dengan Baalisme akan mengaburkan kekudusan dengan dosa. Firman Tuhan dipelintir sedemikian rupa untuk mendapatkan ayat-ayat pembenaran, sehingga gereja dapat dengan "damai sejahtera" menjalankan konsep Baalisme yang dianut.

KESIMPULAN

Gereja harus sudah menyadari cara-cara yang salah dalam menumbuhkan jumlah jemaatnya. Gereja yang bertumbuh dengan cara-cara yang salah akan berdampak pada pertumbuhan rohani jemaatnya. Oleh sebab itu gereja jika mau bertumbuh, sebaiknya menggunakan cara-cara yang alkitabiah dan mengandalkan kuasa Allah. Cara-cara yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, gereja mula-mula dan murid-murid adalah cara-cara yang patut diteladani. Cara tersebut meliputi penginjilan, pemuridan, dan pengembalaan yang holistik. Tiga hal ini merupakan cara-cara yang bisa dilakukan gereja secara kontekstual dalam berbagai kondisi, situasi dan jaman.

³⁷Aulia Adam, "Gereja Kami Menerima LGBTQ Karena Orientasi Seksualmu Tidak Salah," *Tirto.Id* (International Women's Media Production, 2019), <https://tirto.id/gereja-kami-menerima-lgbtq-karena-orientasi-seksualmu-tidak-salah-ehuQ>.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aulia. "Gereja Kami Menerima LGBTQ Karena Orientasi Seksualmu Tidak Salah." *Tirto.Id*. International Women's Media Production, 2019. <https://tirto.id/gereja-kami-menerima-lgbti-karena-orientasi-seksualmu-tidak-salah-ehuQ>.
- Astuti Puji. "Menengok Sejenak Hillsong Church Yang Worship Leadernya Goyah Imannya, Seperti Apa Mereka?" *Www.Jawaban.Com*. CBNI Production, Inc., 2020. https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/15/90/190815151235/menengok_sejenak_hillsong_church_yang_worship_leadernya_goyah_imannyaseperti_apa_mereka.
- Budijanto Bambang Handi Irawan. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survey Nasional BRC*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.
- Chandra, Tjahjadi. "Peningjilan Dengan Kuasa Dan Bukti Perjanjian Baru." *STT Kharisma* (2018). <https://sttkharisma.ac.id/2018/11/15/peningjilan-dengan-kuasa-dan-bukti-perjanjian-baru/>.
- Daniel, Christ. "Pengalaman Ke 'Gereja Diskotik.'" *Theology Reflection*, 2013. <http://chapizzta.blogspot.com/2013/05/pengalaman-ke-gereja-diskotik.html>.
- Dever, Mark. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* (2019).
- Edhi Nugroho, Yahya Fajar, Yanto Paulus Hermanto, and Rubin Adi Abraham. "Program SMK (Saya Murid Kristus) Sebagai Pendekatan Yang Menguatkan Panggilan Dalam Amanat Agung Di GBI Bethel Bandung." *Jurnal PKM Setiadharmas* (2020).
- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2018).
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* (2017).
- GUNAWAN, AGUNG. "PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).
- Hill, Andrew & Walton, John. *Survei Perjanjian Lama*. Ke enam. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Peningjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).
- Latif, Helen Farida. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2018).
- Liu, Yohanes. "Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Antusias* 1 (2011): 1–16.
- Moody. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Edited by Roy B Zuck. Pertama. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Odoh, Obden Sumero. "Pemuridan Kunci Melahirkan Pemimpin." *Pelita Nusantara*, 2020. <https://pelitanusantara.com/pemuridan-kunci-melahirkan-pemimpin/#.X8ZEjfkzbiU>.
- Peterson, Eugene H. "Baalisme Dan Yahwisme Versi Modern." *In Omnibus Amare et Servire Deo*, 2007. <http://amareetserviredeo.blogspot.com/2007/02/baalisme-dan-yahwisme-versi-modern-1.html>.
- Sahari, Gunar. "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Dan Pertumbuhannya Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." *JURNAL LUXNOS* (2021).
- Schwarz, Christian A. *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999.
- Sitohang, Samin. *Kasus Kasus Dalam Perjanjian Lama*. Pertama. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-28. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- THE CITY LIGHT. *Rocker Juga Manusia*. Indonesia, 2019. https://youtu.be/k2DSH_OUC1s.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Kelima. Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2006.

- Wagner, CP. *Berdoa Dengan Penuh Kuasa. Cara-Cara Berdoa Yang Efektif Dan Mendengar Suara Tuhan Dengan Jelas*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- . *The Purpose of Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung.” *Thronos* (2019).
- Wijaya, Hengky. “Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul.” *STT Jaffray* (2015). <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269453/prinsip-prinsip-pertumbuhan-gereja-berdasarkan-kitab-kisah-para-rasul#:~:text=Linkedin-,Abstract,baik secara kuantitas dan kualitas.&text=Gereja ada untuk mendidik%2C mendorong%2C memuliakan%2C mempe.>
- Wijaya, Ruth. “Artis Rohanii Cyiiin.” *Soliloquy*, 2012. <https://ruthwijaya.com/2012/02/05/artis-rohaniiii-cyiiin/>.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Missi Masa Kini*. Surabaya: YAKIN, 2000.
- Yanto Paulus Hermanto. “The Role of Pastors to Care for Their Congregations Both During Covid-19 Outbreak and After.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 4, no. 12 (2021): 433–435.
- YouthSMART. “About Commander of Thousand.” *COMMANDER OF THOUSAND*, 2015. <https://youthsmartblog.wordpress.com/about/>.